

**TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN
ADAT KAJANG DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

**TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN
ADAT KAJANG DESA TANA TOA KECEMATAN KAJANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2020**

1 copy
Srib. Alumni
R/062/Hut/2020
AMI
t'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Dasa Tana, Toa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Nama : Ainun Fajar Amir

Stambuk : 105950061615

Program Studi : Kehutanan

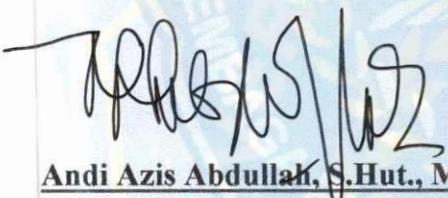
Fakultas : Pertanian

Makassar, Maret 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Disetujui


Andi Azis Abdullah, S.Hut., MP
NIDN: 0930106701

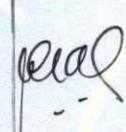

Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., MP., IPM
NIDN : 0907028202

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Pertanian


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NBM : 853947

Ketua Program Studi


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN : 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Dasa Tana, Toa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Nama : Ainun Fajar Amir

Stambuk : 105950061615

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Andi Aziz Abdullah,S.Hut.,MP

(.....)

Pembimbing I

Dr.Ir Hasanuddin Molo,S.Hut,MP.,IPM

(.....)

Pembimbing II

Dr. Ir.Hikmah,S.Hut.M.Si.,IPM

(.....)

Penguji I

Muthmainnah,S.Hut.,M.Hut.

(.....)

Penguji II

Tanggal lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN ADAT
KAJANG DESA TANA TOA KECEMATAN KAJANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, NOVEMBER 2020

AINUN FAJAR AMIR

105950061615

@Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. Pengutipan tidak merugikan yang wajar Unismuh Makassar.*
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.*

ABSTRAK

“AINUN FAJAR AMIR (105950061615)” Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dibawah bimbingan **Andi Aziz Abdullah dan **Hasanuddin Molo**.**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020, lokasi penelitian di Hutan Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Hutan Adat di Kawasan Adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang memiliki Tingkat Ketergantungan Sekitar Kawasan Hutan Adat Desa Tana Toa sebanyak 30 orang. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang meliputi data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara kepada responden sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 jenis aktifitas masyarakat Desa Tana Toa didalam Kawasan Hutan Adat Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Besarnya pendapatan masyarakat Desa Tana Toa yang bersumber dari luar kawasan hutan menunjukkan bahwa masyarakat desa Tana Toa menjadikan kawasan areal pertanian sebagai prioritas utama dalam mencari nafkah. Rata-rata pendapatan masyarakat dalam kawasan hutan hanya sebesar Rp.1.576.666,-/tahun/responden. Sedangkan dari luar kawasan hutan rata-rata sebesar Rp. 2.559.333,-/tahun/responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat dalam kawasan masih rendah dan menunjukkan bahwa kawasan bagi responden Desa Tana Toa menempatkan areal hutan sebagai aktifitas sampingan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

ABSTRACT

" AINUN FAJAR AMIR (105950061615) " Level of Community Dependence on Kajang Customary Forest, Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. Under the guidance of Andi Aziz Abdullah and Hasanuddin Molo.

This research was conducted for 2 months from December 2019 to February 2020, the research location was in the Customary Forest in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency.

This study aims to determine how much the level of community dependence on Customary Forests in Kajang Customary Area, Tanah Toa Village, Kajang Subdistrict, Bulukumba Regency.

The population in this study is the people of Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency, who have a Level of Dependence around the Customary Forest Area of Tana Toa Village as many as 30 people. The data in this study consisted of primary data which included data obtained from direct observation in the field and the results of interviews with respondents, while secondary data included data obtained from various related agencies.

The results of this study indicate that there are 3 types of community activities in Desan Tana Toa in the Customary Forest Area, Kajang District, Bulukumba Regency. The amount of income of the people of Tana Toa Village, which comes from outside the forest area, shows that the Tana Toa village community makes agricultural areas their top priority in earning a living. The average income of the community in the forest area is only Rp. 1,576,666, - / year / respondent. Meanwhile, from outside the forest area an average of Rp. 2,559,333, - / year / respondent. This indicates that the level of dependence of the community in the area is still low and indicates that the area for Tana Toa Village respondents places forest areas as a side activity, to fulfill their daily needs.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta tak lupa pula penulis haturkan shalawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, yang membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Rasa syukur yang begitu besar penulis panjatkan, atas nikmat kesehatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Dasa Tana, Toa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada diri penulis. Oleh karena itu, bukan mustahil jika bentuk maupun isi dari skripsi ini belum sempurna. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka dengan segala kerendahan hati penulis dengan ini mengharapkan berbagai bentuk sumbang saran maupun kritik yang bersifat membangun. Karya ini pun dapat selesai karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui lembar ini perkenan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya kepada saya
2. Kedua orangtua penulis, Ayahanda tercinta Alm. Ayahanda Amiruddin S.Pd dan Ibunda tersayang Hj. Sukmawati, S.Pd . yang senantiasa mendoakan penulis disetiap waktunya, terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak henti-hentiya diberikan kepada penulis sejak dalam kandungan hingga sekarang ini, dan terimakasih juga buat saudara saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Bapak prof. Dr. H. Ambo Asse M.Ag. selaku Rektor universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., MP. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibunda Dr. Ir. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Ibunda Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM. Selaku Ketua Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Penguji I yang tak hentinya memberi arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Andi Aziz Abdullah, S.Hut.,MP. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sistem penyusunan skripsi, pengetahuan dan motivasi.
8. Bapak Dr. Ir. Hasanuddin Molo S.Hut.,M.Hut.,MP.,IPM selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan sistem penyusunan skripsi, pengetahuan dan motivasi.
9. Ibunda Muthmainnah,S.Hut.,M.Hut. Selaku penguji II yang tak hentinya memberi arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan serta staf tata usaha Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan.
11. Terima Kasih Kepada teman-teman saya, Wahyuni Wahab, Sabri, Rahmat, Rifal, Sawir, serta keluarga besar Angkatan 2015 atas semangat dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

*Billahi Fii Sabiil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Masyarakat Adat dan Hutan Adat.....	6
2.2. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan	8
2.3. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	10
2.4. Konsep <i>Livelihood</i>	13
2.5. Kerangka Pikir	14
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu Penelitian	16
3.2. Objek, dan Alat Penelitian	16

3.3. Jenis Data	17
3.4. Pengumpulan Data	17
3.5. Populasi dan Sampel	18
3.6. Analisis Data	18

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Fisik Wilayah.....	20
4.1.2. Luas dan Letak	20
4.1.3. Penggunaan Lahan	20
4.1.4. Topografi dan Jenis Tanah.....	21
4.1.5. Klimatologi	22
4.2. Kondisi Demografi	22
4.3. Sarana dan Prasarana	23
4.4. Pendidikan	23
4.5. Peribadaan.....	23
4.6. Kesehatan.....	24

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat	25
5.1.1. Analisis Pendapatan Dan Sumber Pendapatan Responden ...	25
5.1.2. Analisis Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga.....	28
5.1.3. Analisis Tujuan Keuangan	32
5.1.4 Analisis Penerimaan Rumah Tangga	35

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan	36
6.2. Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
1.	Matrik Analisis <i>Livelihood</i>	19
2.	Penggunaan Lahan dan Luas Wilayah	21
3.	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tanah Toa Tahun 2016	22
4.	Analisis Pendapatan Dan Sumber Pendapatan Responden Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.....	26
5.	Analisis Pengeluaran/Biaya Hidup Rumah Tangga Responden Perbulan Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.....	29
6.	Pendapatan Responden Perbulan Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.....	31
7.	Jumlah Penerimaan Masyarakat hutan adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.....	35

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Hal
1.	Kerangka Pikir	15



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Hal
1.	Kusioner Penelitian.....	40
2.	Analisis Kebutuhan dan Jumlah Pengeluaran Responden	41
3.	Gambar Dokumentasi Responden	43
4.	Surat Izin Penelitian.....	



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan hidup. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan, bahwa hutan, sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia, karenanya wajib disyukuri, diurus, dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang mewajibkan agar bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, maka penyelenggaraan kehutanan senantiasa mengandung jiwa dan semangat kerakyatan, berkeadilan dan berkelanjutan.

Butuh dukungan dan peran serta masyarakat untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan hutan yang menjadi sumber kehidupan. Peran serta masyarakat sangat penting terutama masyarakat yang telah hidup dan telah berinteraksi dengan hutan serta memanfaatkan sumber daya hutan, salah satunya ialah hutan adat.

Hutan adat dalam pengelolaannya telah diatur dalam peraturan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang hutan adat. Itu artinya pemerintah mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi kebijakan

terhadap eksistensi hutan adat. Hutan pada saat sebelum adanya keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang pengertian hutan adat masuk kedalam hutan negara sehingga masyarakat yang dikenal dengan masyarakat adat tidak mendapat tempat yang layak secara manusiawi sebagai orang yang seharusnya dijunjung tinggi oleh undang-undang.

Adanya perubahan peraturan terkait dengan pengelolaan hutan, maka masyarakat hukum adat mempunyai konsekuensi dalam menjaga dan melindungi hutan mereka. Kawasan hutan yang selama ini sepenuhnya dikuasai negara, dewasa ini harus berbagi kepemilikan dengan masyarakat hukum adat terutama untuk kawasan hutan yang ditetapkan sebagai hutan adat. Itu artinya masyarakat hukum adat secara hukum mendapatkan pengakuan dan penghormatan untuk menjalankan rutinitas adat-istiadatnya terutama menyangkut pengelolaan hutan adat. Masyarakat hukum adat secara umum dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari khususnya dalam memanfaatkan hutan, sebagaimana biasanya suku-suku tertentu, mempunyai tata cara sendiri yang diatur dan disepakati oleh lembaga adat. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Mengatur dan menyelenggarakan penggunaan tanah (untuk pemukiman, bercocok tanam, dan lain-lain), persediaan (pembuatan pemukiman/persawahan baru) dan pemeliharaan tanah.
2. Mengatur dan menentukan hubungan hukum antara orang dengan tanah (memberikan hak tertentu kepada subjek tertentu).

3. Mengatur dan menetapkan hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang berkenaan dengan tanah (jual beli, warisan dan lain-lain)

Hutan adat sebagai salah satu bagian dari tanah ulayat tentu dalam pengelolaan dan pemanfaatannya dijalankan melalui ketentuan yang telah disepakati bersama. Dalam pengelolaan hutan adat, tentunya hukum adat yang ada di tengah masyarakat memiliki suatu kearifan yang mendalam. Kearifan itu dapat dilihat dari adanya pengaturan penggunaan tanah dan pemeliharaan tanah, mengatur dan menentukan hubungan hukum antara orang dengan tanah, mengatur dan menetapkan hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang berkenaan dengan tanah dan pengelolaan serta pemanfaatannya. Pengaturan yang berkenan dengan hutan adat biasanya diatur dan diurus oleh lembaga adat yang ada pada masyarakat hukum adat tertentu. Lembaga adat merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat hukum adat yang memiliki kewenangan penuh untuk mengatur dan menata hubungan-hubungan diantara sesama anggota masyarakat dan alam sekitarnya termasuk juga salah satunya yakni hubungan dengan tanah yang dimiliki dan diwarisi secara turun temurun. Sebegitu penting peranan lembaga adat khususnya dalam pengelolaan hutan adat maka penting untuk ditelaah lebih jauh dalam memahami kondisi faktual khususnya pengelolaan hutan adat.

Suku kajang atau yang biasa disebut sebagai masyarakat *Ammatoa* adalah kelompok masyarakat lokal yang berdiam di Desa Tanah Toa, daerah possi Tanah wilayah Balagana, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

Suku Ammatoa atau suku kajang ini adalah suku yang mencintai alam. Kecintaan Suku Kajang terhadap lingkungan dikarenakan suku kajang yang menganggap hutan selayaknya ibu sendiri, karena ibu adalah sosok yang di hormati dan dilindungi. (Suriani, 2006).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas tersebut maka kemudian menyusun dalam bentuk Proposal dengan judul Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Hutan Adat, di Kawasan Adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

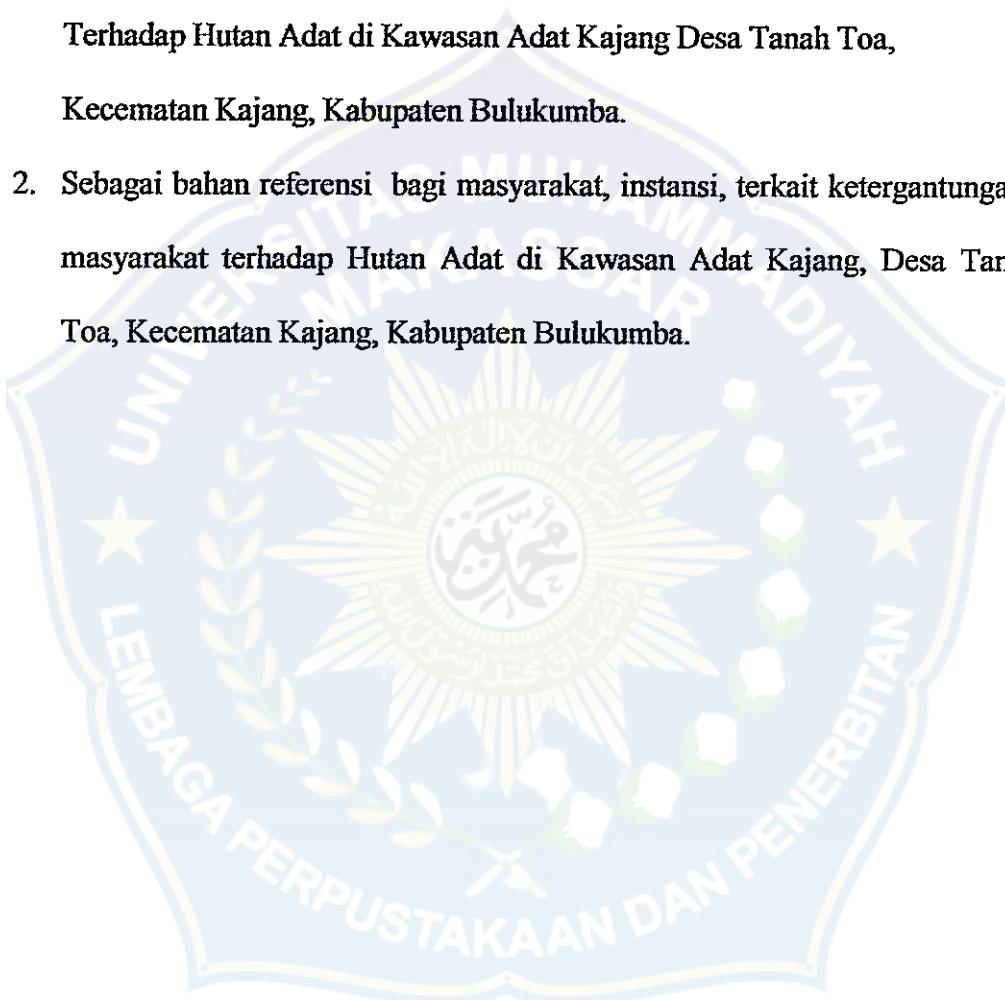
1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Hutan Adat di Kawasan Adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan bahan informasi terhadap ketergantungan masyarakat Terhadap Hutan Adat di Kawasan Adat Kajang Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
2. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat, instansi, terkait ketergantungan masyarakat terhadap Hutan Adat di Kawasan Adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Masyarakat Adat dan Hutan Adat

Pengertian masyarakat adat berdasarkan hasil Kongres Masyarakat Adat Nasional I yang dikemukakan oleh Moniaga (2004), yaitu kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Berdasarkan pengertian di atas masyarakat adat di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok Masyarakat Kanekes di Banten dan Masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan yang menempatkan diri sebagai pertapa bumi yang percaya bahwa mereka adalah kelompok masyarakat terpilih yang bertugas memelihara kelestarian bumi dengan berdoa dan hidup prihatin. Pilihan hidup prihatin dapat dilihat dari adat tentang bertani, berpakaian, pola makan dan sebagainya.
2. Kelompok Masyarakat Kasepuhan dan Suku Naga yang juga cukup ketat dalam menjalankan dan memelihara adat tetapi masih membuka ruang cukup luas bagi adanya hubungan-hubungan komersil dengan dunia luar.
3. Kelompok Masyarakat Adat Dayak dan Penan di Kalimantan, Masyarakat Pakava dan Lindu di Sulawesi, Masyarakat Dani dan Deponsoro di Papua Barat, Masyarakat Krui di Lampung dan Masyarakat Kei dan Haruku di Maluku. Kelompok masyarakat ini adalah masyarakat adat yang hidup bergantung dari alam (hutan, sungai, laut, dll) dan mengembangkan sistem pengelolaan yang unik tetapi tidak mengembangkan adat yang ketat untuk

perumahan dan pemilihan jenis tanaman dibandingkan dengan Masyarakat Kanekes dan Kasepuhan.

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan dalam pasal 1 bahwa "Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat". Hutan adat termasuk dalam Hutan Negara. Dimasukkannya hutan-hutan yang dikuasai oleh masyarakat hukum adat dalam pengertian hutan negara, adalah sebagai konsekuensi adanya hak menguasai dan mengurus oleh Negara sebagai organisasi kekuasaan seluruh rakyat dalam prinsip.

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan dalam Pasal 67, ayat (1) ditetapkan bahwa masyarakat hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya berhak, pertama, melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat adat yang bersangkutan; kedua melakukan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan undang-undang; dan ketiga mendapatkan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Raden dan Nababan (2003) menyatakan bahwa hutan adat adalah kawasan hutan yang berada di dalam wilayah adat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan komunitas adat penghuninya. Pada umumnya komunitas-komunitas masyarakat adat penghuni hutan di Indonesia memandang bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus saling memelihara dan menjaga keseimbangan dan harmoni. Raden dan Nababan (2003) menyatakan bahwa prinsip-prinsip kearifan adat yang masih dihormati dan dipraktekkan oleh kelompok-kelompok masyarakat adat, yaitu antara lain:

1. Masih hidup selaras alam dengan mentaati mekanisme ekosistem di mana manusia merupakan bagian dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya;
2. Adanya hak penguasaan dan/atau kepemilikan bersama komunitas (comunal tenure/property rights) atas suatu kawasan hutan adat masih bersifat eksklusif sehingga mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankannya dari kerusakan;
3. Adanya sistem pengetahuan dan struktur kelembagaan (pemerintahan) adat yang memberikan kemampuan bagi komunitas untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan;
4. Ada sistem pembagian kerja dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar;
5. Ada mekanisme pemerataan distribusi hasil panen sumberdaya alam milik bersama yang bisa meredam kecemburuan sosial di tengah masyarakat.

2.2. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan

Masyarakat hutan adalah penduduk yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan yang mata pencaharian dan lingkungan hidupnya sebagian besar bergantung pada eksistensi hutan dan kegiatan perhutanan (Arief, 2001). Mereka umumnya bebas memungut dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu baik di dalam hutan produksi maupun hutan lindung (Departemen Kehutanan, 1990).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu (Salaka, *et al.* 2012)

Menurut Sukardi, *et al.* (2008), di satu sisi ketergantungan terhadap keberadaan hutan akan menjadi insentif bagi masyarakat untuk memeliharanya; didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun. Namun di sisi lain, akibat desakan kebutuhan yang semakin meningkat serta adanya faktor-faktor lain justru akan menjadi pemicu perambahan hutan. Peraturan perundangan yang berlaku memang memberikan akses kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan (termasuk memanfaatkan hasil hutan), namun harus mematuhi berbagai ketentuan dan rambu-rambu yang berlaku.

Mangandar (2000) mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan kawasan yang dilindungi dapat diarahkan pada suatu tingkat integrasi dimana keperluan masyarakat akan sumberdaya alam dapat dipenuhi tanpa mengganggu atau merusak potensi kawasan. Pola hubungan saling ketergantungan antara manusia dan hutan dalam suatu interaksi sistem kehidupan adalah keniscayaan. Hutan di negeri ini mendapat beban demikian lama dan berat sebagai penggerak perekonomian bangsa, dan kini telah sampai pada titik nadir berakumulasinya masalah sosial, ekonomi, budaya dan ekologi.

2.3. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Peraturan Menteri No. P35/ Menhut-II/ 2007, Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu (Menhut, 2007). Dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari *timber extraction* menuju *sustainable forest management*, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Products* (NTFP) memiliki nilai yang sangat strategis. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Sehingga, tidak dipungkiri lagi bahwa masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan hasil hutan bukan kayu (Sihombing, 2011).

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK) yang tertuang pada Pasal 1 (13) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 2008 yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007, adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi melalui kegiatan pemanenan atau penebangan, pengayaan, pemeliharaan, dan pemasaran (Kemenhut, 2007).

Sumberdaya hutan juga bersifat multi guna dan memuat multi kepentingan serta pemanfaatannya diarahkan untuk mewujudkan sebesar-besarnya

kemakmuran rakyat. Manfaat tersebut bukan hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu yang hanya memberikan sumbangan 20%, melainkan juga manfaat Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan jasa lingkungan, yang memberikan sumbangan terbesar yakni 80 %, namun hingga saat ini potensi HHBK tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Paradigma ini makin menyadarkan kita bahwa produk HHBK merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan paling bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK terbukti dapat memberikan dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan devisa Negara (Kemenhut, 2009).

Dalam konteks ekonomi, pemanfaatan hutan selama ini masih cenderung berorientasi pada pengelolaan hutan sebagai penghasil kayu. Kondisi ini mendorong eksplorasi kayu secara intensif untuk memenuhi pasar dunia maupun industri domestik tanpa memperhatikan nilai manfaat lain yang dapat diperoleh dari hutan dan kelestarian ekosistem hutan. Oleh karena itu, paradigma tersebut telah menyebabkan terjadinya penurunan luas, manfaat dan kualitas ekosistem hutan. Padahal, di sisi lain, sumberdaya hutan (SDH) mempunyai potensi multi fungsi yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial bagi kesejahteraan ummat manusia. Manfaat tersebut bukan hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu (HHK) seperti yang terjadi saat ini, melainkan juga manfaat hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa lingkungan (Kemenhut, 2009).

Paradigma baru sektor kehutanan memandang hutan sebagai sistem sumberdaya yang bersifat multi fungsi, multi guna dan memuat multi kepentingan serta pemanfaatannya diarahkan untuk mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Paradigma ini makin menyadarkan kita bahwa produk HHBK merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan paling bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK terbukti dapat memberikan dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan devisa negara. Ke depan pembangunan kehutanan diharapkan tidak lagi hanya berorientasi pada hasil hutan kayu, tetapi sudah selayaknya menggali potensi HHBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil hutan kayu dari ekosistem hutan hanya sebesar 10% sedangkan sebagian besar (90%) hasil lain berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang selama ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenhut, 2009).

Kawasan hutan Indonesia mencapai luas 125,956,142.71 ha (KLHK, 2017) memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi 30 sampai dengan 40 ribu jenis tumbuhan tersebar di hampir seluruh pulau yang berpotensi menghasilkan HHBK yang cukup besar (Kemenhut, 2009). Beberapa jenis HHBK memiliki nilai cukup tinggi baik di pasar domestik maupun di pasar global antara lain rotan, bambu, gaharu, atsiri, dan jenis lain. Secara ekonomis HHBK memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pendapatan negara. Walaupun memiliki nilai ekonomi tinggi namun pengembangan usaha dan pemanfaatan

HHBK selama ini belum dilakukan secara intensif sehingga belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan peningkatan devisa Negara (Kemenhut, 2009).

2.4. Konsep *Livelihood*

Livelihood didefinisikan sebagai aset-aset, aktivitas dan akses yang mencerminkan tambahan pendapatan oleh individu atau rumah tangga (Ellis, 2000). Chamber dan Conway (1991) menunjukkan defenisi *livelihood* sebagai akses yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Akses menunjukkan aturan atau norma sosial yang menentukan perbedaan kemampuan manusia untuk memiliki, mengendalikan dalam artian menggunakan sumberdaya seperti lahan dan kepemilikan umum untuk kepentingan sendiri. Lebih jelas, strategi *livelihood* didefinisikan sebagai: *Livelihoods compromises the capabilities, assets (stores, resources, claim, and acces) and activitas required for a means of living* artinya: mata pencaharian mengkompromikan kemampuan, asset (toko, sumber daya, klaim, dan akses) dan aktifitas yang d perlukan untuk sarana kehidupan (Chambers and Conway,1991).

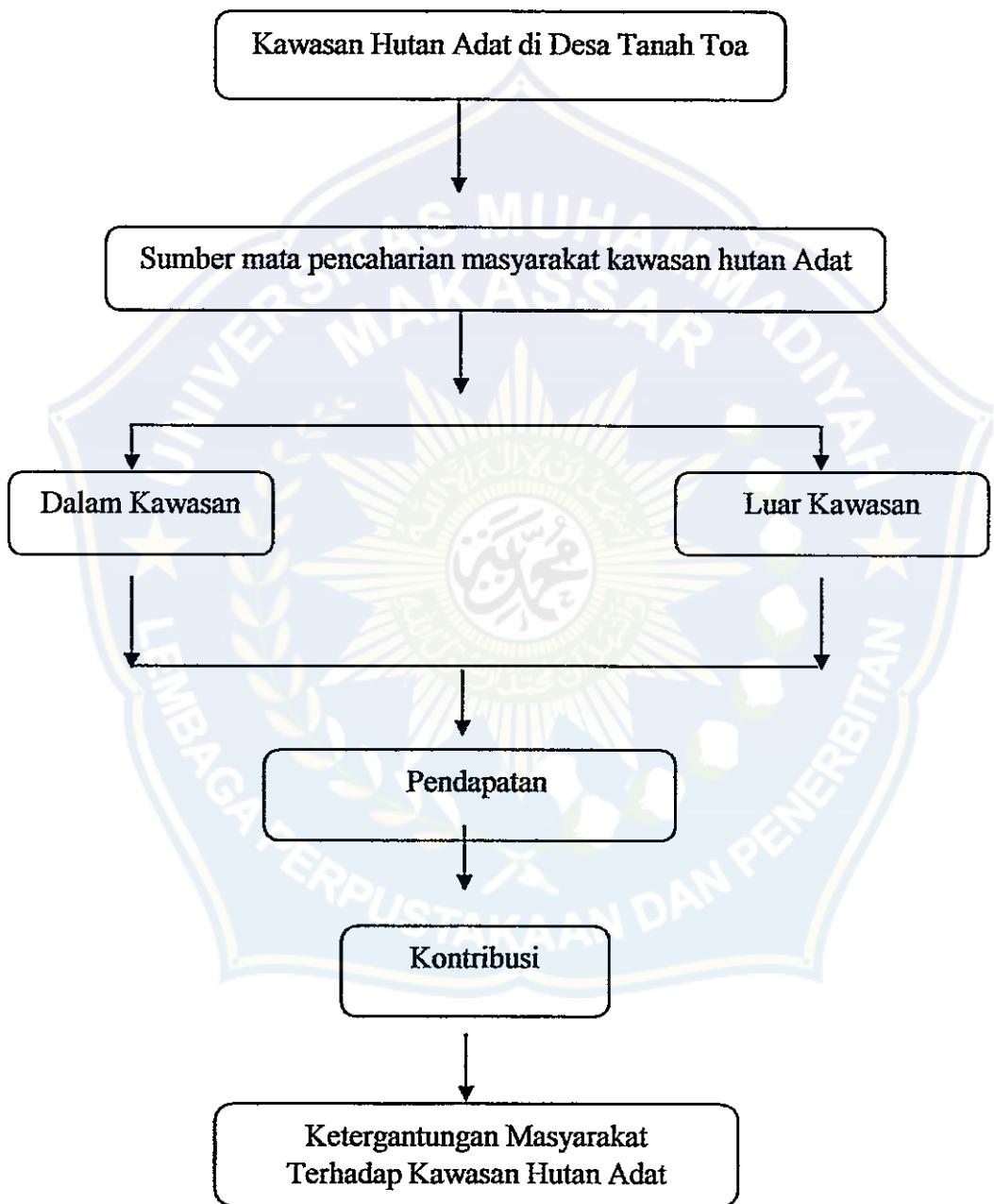
Unsur-unsur dalam strategi *livelihood* menurut Chambers dan Conway (1991) adalah kapabilitas, aset, dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim atau akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan. Kapabilitas menunjukkan set alternatif menjadi dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan personal manusia.

Aktivitas merunjuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Strategi livelihood tergantung dari seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktivitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Livelihood* secara sederhana didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Dharmawan 2001). Dalam pandangan yang sangat sederhana livelihood terlihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumberdaya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonomi rumah tangganya petani di pedesaan biasanya akan melakukan diversifikasi sumber penghidupan yaitu proses yang dilakukan oleh keluarga pedesaan untuk melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi mata pencaharian tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai resistensi, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi *livelihood* selain bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998).

2.5. Kerangka Pikir.

Di Kabupaten Bulukumba terdapat kawasan hutan Adat di Desa Tanah Toa. Masyarakat yang tinggal di Dalam kawasan hutan Adat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap Kawasan hutan Adat, karena masyarakat kawasan dominan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dalam kawasan hutan Adat



Gambar 1: Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan Desember 2019 sampai bulan februari 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

3.2 Objek dan Alat Penelitian

a. Objek penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah :

1. Masyarakat sekitar, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

b. Alat penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Alat tulis untuk mencatat setiap informasi responden.
2. Kuisioner, dipergunakan untuk mengisi daftar pertanyaan.
3. Buku yang digunakan untuk mengisi daftar pertanyaan.
4. Kamera untuk dokumentasi.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau wawancara langsung di kelurahan tempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disampaikan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti yang terkait dengan penelitian ini.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden pada objek yang diteliti.
- b. Data sekunder, yaitu data diperoleh dari Kantor Desa Tanah Toa dokumentasi dan literatur yang relevan serta dari data statistik.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi yaitu meninjau dan mengamati langsung di lapangan. Selain itu digunakan juga metode kuisioner yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pertanyaan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Kuisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan dijawab responden, atau teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan melalui daftar pertanyaan pada setiap

responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat lebih terstruktur.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar wilayah Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebanyak 30 orang melakukan aktifitas dalam kawasan hutan dan luar kawasan hutan, masyarakat yang terlibat langsung dalam kawasan hutan adat akan dijadikan responden dan dilakukan secara sensus yaitu menjadikan secara keseluruhan populasi menjadi sampel. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang memiliki tingkat ketergantungan dan melakukan aktifitas pemanfaatan hutan.

3.6 Analisis Data

Variabel tingkat ketergantungan masyarakat terhadap areal kawasan hutan Adat Kajang di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba adalah untuk merumuskan tujuan masyarakat melakukan aktivitas di dalam areal kawasan hutan Adat. Variabel ini dianalisis dengan menggunakan metode *Livelihood* analisis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tujuan aktivitas masyarakat di dalam areal kawasan hutan Adat Kajang, di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Tabel 1. Matrik Analisis *Livelihood*

Jenis Kebutuhan	Konsumsi saat ini dalam satu bulan		Jumlah Yang sebetulnya dibutuhkan dalam satu bulan		Selisih	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Pangan, Bahan bakar Pelengkap						

Sumber : Lecup dalam Hasanuddin, (2016).

Untuk Pengeluaran kebutuhan:

- Pengeluaran Konsumsi saat ini:

Total pengeluaran = Jumlah kebutuhan pangan + Jumlah kebutuhan pelengkap + jumlah kebutuhan bahan bakar.

Selisih pengeluaran = Pengeluaran konsumsi saat ini – pengeluaran konsumsi yang sebenarnya.

- Pengeluaran konsumsi yang sebenarnya di butuhkan:

Total pengeluaran = Jumlah kebutuhan pangan + Jumlah kebutuhan pelengkap + jumlah kebutuhan bahan bakar.

Selisih pengeluaran = Pengeluaran konsumsi saat ini – pengeluaran konsumsi yang sebenarnya

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Fisik Lokasi

4.1.2. Luas dan Letak

Desa Tanah Toa berada dalam wilayah administrasi pemerintah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba yang memiliki luas 313,99 Ha dan titik kordinatnya 120, 298189 LS/LU -5,343318 BT/BB dimana batas wilayah tersebut berbatasan dengan Desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Bonto Baji
2. Sebelah Selatan : Desa Batunilamung
3. Sebelah Timur : Desa Malleleng
4. Sebelah Barat : Desa Pattiroang

4.1.3 Penggunaan Lahan

Wilayah Desa Tanah Toa umumnya memiliki wilayah seluas 729,00 Ha dan dimana luas tersebut sudah ada didalamnya yang terdapat lahan pertanian, pemukiman, sarana prasarana dan hutan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 2. Penggunaan Lahan dan Luas Wilayah

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Tanah Sawah	93
2.	Pemukiman	169
3.	Kuburan	5
4.	Tanah Perkebunan	30
5.	Pekarangan	95
6.	Tanah Hutan	331
7.	Perkantoran	1
8.	Prasarana Umum Lainnya	5
	Total	729

Sumber : Data Premier Desa Tana Toa 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peruntukan lahan terbesar di Desa Tanah Toa adalah untuk hutan dengan luas 331 Ha sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk perkantoran.

4.1.4 Topografi dan Jenis Tanah

Topografi Desa Tanah Toa yakni 0-200 Mdpl dengan sebaran kemiringan lereng 0-15 % dimana terdiri atas 3 kelas yakni 0-2 % (dataran), kelas 2-5 % (Medan Bergelombang) dan kelas 5-15 (Perbukitan Landai).

Jenis tanah yang terdapat di Desa Tanah Towa yakni berupa jenis tanah andesit, jenis tanah basalt, jenis tanah tuft; batu lumpur; batu pasir dan Tuft; tephra berbutir halus; batu pasir; batu lumpur

4.1.5 Klimatologi

Curah hujan di Desa Tanah Towa rata-rata 5745 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 13-29 oC. Dengan kelembapan udara 70% pertahun.

4.2 Kondisi Demografi

Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Desa Tanah Toa sebanyak 4261 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 2013 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 2248 jiwa yang tersebar di 9 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 Berikut ini :

Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tanah Toa Tahun 2016

No.	Dusun	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah Jiwa
1.	Balagana	290	328	618
2.	Jannaya	165	158	323
3.	Benteng	190	220	410
4.	Pangi	249	308	557
5.	Bongkina	182	198	380
6.	Tombolo	196	242	438
7.	Luraya	235	260	495
8.	Balambina	199	168	367
9.	Sobbu	307	366	673
Jumlah		2013	2248	4261

Sumber : Profil Data Desa Tanah Toa 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Sobbu baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 673 jiwa. Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 307 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 366 jiwa. Masyarakat Desa Tanah Towa sebagian besar merupakan.

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanah Toa masih belum memadai, hal ini disebabkan karena adanya aturan adat.

4.4. Pendidikan

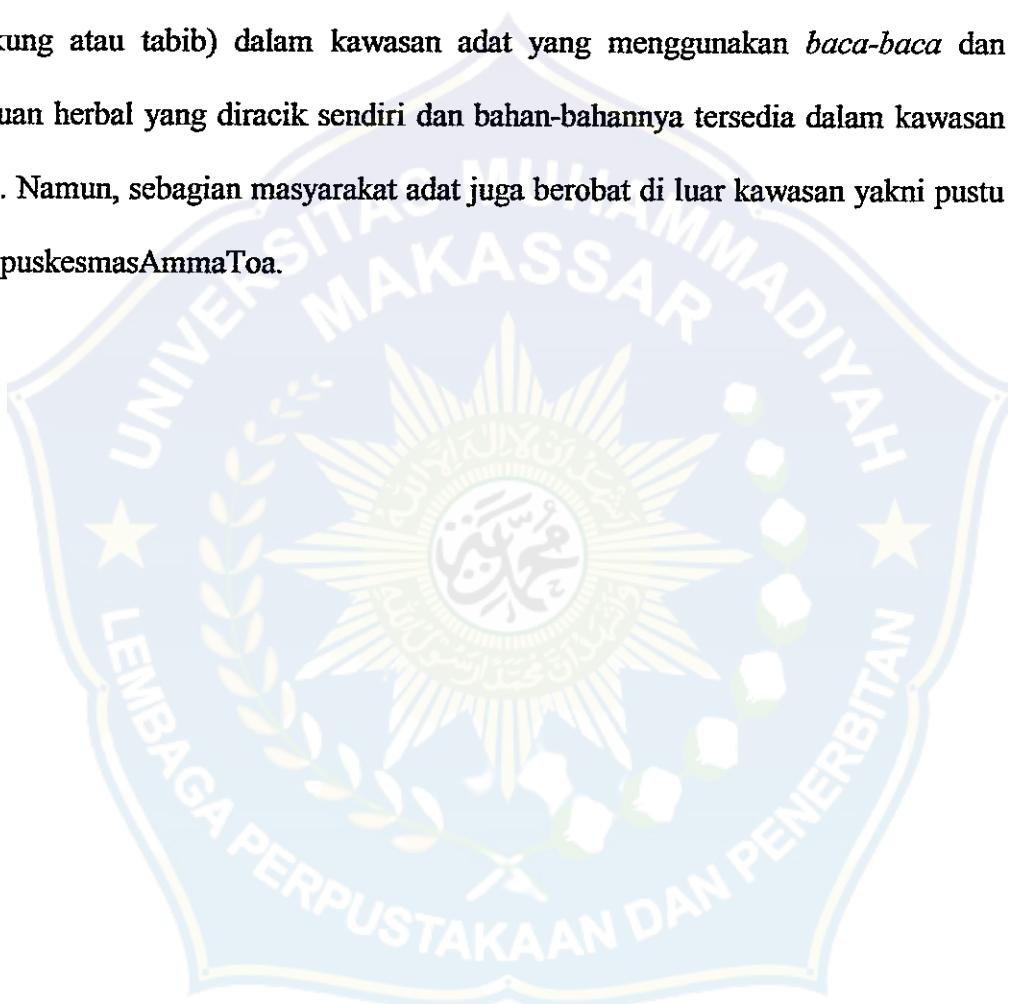
Tidak terdapat bangunan sekolah formal dalam kawasan adat dikarenakan aturan adat yang melarang adanya modernisasi, sehingga dibangun SDN 351 Amma Towa yang terletak di Dusun Sobbu tepat didepan pintu gerbang Kawasan Adat Amma Toa untuk anak-anak Kajang Dalam yang seragam sekolahnya berbeda dengan seragam pada umumnya yakni berwarna putih hitam. Sehingga untuk mengurangi angka buta huruf dalam kawasan adat, pemerintah membangun *balla a'baca* untuk masyarakat adat. Bentuk *balla a'baca* berupa rumah panggung, didalamnya tidak terdapat kursi karenasiswa akan duduk bersila. Aturan adat tidak melarang masyarakat untuk mengenyampendidikan, namun mereka yang berpendidikan harus memanfaatkan ilmunya dengan baik dan mampu memberikan kontribusi terhadap kelstarian adat.

4.5 Peribadaan

Orientasi bangunan yang mengarah ke kiblat merupakan bentuk Islamisasi dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Namun, tidak terdapat mesjid dalam kawasan adat sehingga rumah merupakan tempat tinggal sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat adat.

4.6. Kesehatan

Tidak terdapat fasilitas kesehatan dalam permukiman adat Amma Toa Kajang. Bagi masyarakat yang adat yang sakit biasanya mengunjungi *sangro* (dukung atau tabib) dalam kawasan adat yang menggunakan *baca-baca* dan ramuan herbal yang diracik sendiri dan bahan-bahannya tersedia dalam kawasan adat. Namun, sebagian masyarakat adat juga berobat di luar kawasan yakni pustu dan puskesmas Amma Toa.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat

5.1.1 Analisis Pendapatan Dan Sumber Pendapatan Responden

Analisis pendapatan dan sumber pendapatan responden di lakukan untuk mengetahui berapa banyak pendapatan responden dalam satu tahun, serta sumber pendapatan responden. Untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Dan Sumber Pendapatan Responden Desa Tana

Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Jenis Usaha		Pendapatan (Rp)		Total Pendapatan (Rp/Tahun)
		Dalam Kawasan	Luar Kawasan	Dalam Kawasan (Rp/Tahun)	Luar Kawasan (Rp/Tahun)	
1	A-1	- Jagung	- Padi	1.000.000	600.000	1.600.000
2	A-2	- Sawah	- Padi - Jagung	1.300.000	3.000.000	4.300.000
3	A-3	- Pemangku Adat	- padi	5.000.000	450.000	5.450.000
4	A-4	- Berkebun Merica	- Padi	3.000.000	600.000	3.600.000
5	A-5	- jagung - Sawah	- Padi - ternak sapi	2.000.000	5.000.000	7.000.000
6	A-6	- jagung - Sawah	- padi - berternak kuda	1.500.000	5.000.000	6.500.000
7	A-7	- jagung	- padi - kuli bangunan	2.000.000	5.500.000	7.500.000
8	A-8	- ubi kayu - jagung	- padi - ternak sapi	1.600.000	3. 500.000	4.100.000
9	A-9	- Jagung - Ubi Kayu	- padi	1.200.000	800.000	2.000.000

10	A-10	- jagung - sawah	- padi - ternak sapi - Kuli bangunan	3.000.000	- 7.000.000	10.000.000
11	A-11	- jagung	- Merica - padi	2.000.000	5.000.000	7.000.000
12	A-12	-Daun Tarung	- Padi - Jagung	500.000	2.000.000	2.500.000
13	A-13	- pembuat sarung Hitam	- padi - Jagung	1.000.000	1.400.000	2.400.000
14	A-14	- Pembuat Sarung Hitam	- Padi - Jagung	1.000.000	1.800.000	2.800.000
15	A-15	- Pembuat Sarung Hitam	-Padi - Jagung	1.000.000	2.300.000	3.300.000
16	A-16	- Pembuat Sarung Hitam	- padi - Jagung	1.000.000	2.200.000	3.200.000
17	A-17	- Jagung	- Padi	1.000.000	550.000	1.550.000
18	A-18	- Jagung	- Padi	1.000.000	700.000	1.700.000
19	A-19	- Kebun Merica	- Padi - Jagung	3.000.000	2.300.000	5.300.000
20	A-20	- Berkebun Merica	- padi - Buruh	3.000.000	3.750.000	6.750.000
21	A-21	- Jagung	- Padi	1.000.000	800.000	1.800.000
22	A-22	- Jagung	- Padi -Ternak Sapi	1.000.000	4.700.000	5.700.000
23	A-23	- Jagung	- padi	1.000.000	630.000	1.630.000
24	A-24	- Jagung	- padi - Ternak kuda	1.000.000	4.800.000	5.800.000
25	A-25	- Jagung	- Padi - Ubi Kayu	1.000.000	1.100.000	2.100.000
26	A-26	-Jagung -Daun	- Padi	1.500.000	500.000	2.000.000

		Tarung				
27	A-27	-Daun Tarung	- Padi - Ternak Sapi	500.000	4.300.000	4.800.000
28	A-28	- Pembuat Sarung Hitam	- Padi	1.000.000	500.000	1.500.000
29	A-29	- Ubi Kayu - Jagung	- Ternak Kambing - Padi	1.200.000	1.600.000	2.800.000
30	A-30	- Jagung	- Ternak Sapi - Padi	1.000.000	4.400.000	5.400.000
			Jumlah	47.300.000	76.780.000	122.080.000
			Rata-Rata	1.576.666	2.559.333	4.069.333

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua responden mempunyai usaha dalam kawasan hutan dan sebagian usaha di luar kawasan hutan, hasil peneltian ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan masih tinggi, hanya saja pendapatan responden dalam kawasan hutan tidak beda jauh dengan pendapatan di luar kawasan hutan. Masyarakat menempatkan luar kawasan hutan sebagai aktivitas sampingan untuk meningkatkan pendapatan yang berasal dari dalam kawasan hutan yang mempunyai tingkat pendapatan yang sangat besar. Berdasarkan dari tabel diatas terhitung bahwa rata-rata pendapatan masyarakat (responden) dalam kawasan hutan sebesar Rp 1.576.666/tahun/responden. Sedangkan pendapatan rata-rata masyarakat (responden) di luar kawasan hutan sebesar Rp. 2.556.666/tahun/responden.

Rata-rata pendapatan masyarakat (responden) Desa Tana Toa baik pendapatan dalam kawasan hutan maupun pendapatan diluar kawasan hutan sebesar Rp. 4.069.333-/bulan/responden.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan hutan adat bagi masyarakat adat Desa tanah toa karena masih membantu perekonomian masyarakat yang tinggal di kawasan hutan adat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pendapatan di dalam kawasan lebih rendah daripada di luar kawasan hutan adat Desa Tana Toa karena lahan di dalam kawasan tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai salah satu wilayah yang dekat dengan kawasan hutan sangat sulit bagi masyarakat melakukan ruang gerak pertanian dengan lahan yang sangat terbatas oleh karena itu sebagian masyarakat yang memanfaatkan lahan yang ada di luar kawasan untuk menambah penghasilan.

5.1.2 Analisis Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga

Analisis pengeluaran rumah tangga dilakukan untuk mengetahui berpabanyak pengeluaran dari jenis-jenis kebutuhan rumah tangga responden. Kebutuhan ini terdiri atas kebutuhan pangan seperti beras, dan lauk pauk, kebutuhan bahan bakar seperti kompor gas, minyak tanah sebagai bahan bakar yang di gunakan seperti keperluan memasak, dan kebutuhan pelengkap teh, susu, kopi, minyak goreng, gula. Untuk lebih jelasnya analisis pengeluaran /biaya hidup rumah tangga responden dalam sebulan dapat di lihat pada tabel 5

Tabel 5. Analisis Pengeluaran/Biaya Hidup Rumah Tangga Responden Perbulan
Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Jumlah Pengeluaran Perbulan			Total Pengeluaran(Rp)
		Pangan (Rp)	Bahan Bakar(Rp)	Pelengkap (Rp)	
1	A-1	970.000	110.000	75.000	1.155.000
2	A-2	930.000	125.000	85.000	1.140.000
3	A-3	950.000	120.000	67.000	1.137.000
4	A-4	1.000.000	250.000	100.000	1.350.000
5	A-5	850.000	97.000	90.000	1.037.000
6	A-6	1.320.000	100.000	79.000	1.499.000
7	A-7	1.365.000	270.000	174.000	1.809.000
8	A-8	1.035.000	130.000	100.000	1.265.000
9	A-9	880.000	89.000	87.000	1.056.000
10	A-10	1.440.000	370.000	154.000	1.964.000
11	A-11	1.385.000	400.000	164.000	1.949.000
12	A-12	1.200.000	167.000	120.000	1.487.000
13	A-13	1.010.000	137.000	111.000	1.258.000
14	A-14	1.241.000	148.000	98.000	1.487.000
15	A-15	1.170.000	110.000	100.000	1.380.000
16	A-16	1.300.000	100.000	150.000	1.550.000
17	A-17	890.000	95.000	79.000	1.064.000
18	A-18	995.000	123.000	83.000	1.201.000
19	A-19	1.450.000	320.000	19.000	1.789.000
20	A-20	1.369.000	379.000	200.000	1.948.000
21	A-21	889.000	100.000	99.000	1.088.000
22	A-22	1.110.000	99.000	89.000	1.298.000
23	A-23	867.000	95.000	87.000	1.049.000
24	A-24	1.390.000	105.000	90.000	1.585.000

25	A-25	989.000	85.000	89.000	1.163.000
26	A-26	1.247.000	115.000	109.000	1.471.000
27	A-27	1.135.000	105.000	79.000	1.319.000
28	A-28	1.350.000	125.000	97.000	1.572.000
29	A-29	1.370.000	110.000	86.000	1.566.000
30	A-30	1.130.000	125.000	97.000	1.352.000
Total		34.227.000	4.704.000	3.057.000	41.988.000
Rata-rata		1.140.900	156.800	101.900	1.399.600

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa, jumlah rata- pengeluaran rumah tangga responden setiap bulan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp. 1.140.900,-/tahun/responden, untuk kebutuhan dalam hal bahan bakar rata-rata pengeluaran sebesar Rp.156.800,-/tahun/responden, dan kebutuhan pelengkap rata-rata pengeluaran hanya sebesar Rp. 101.900,-/tahun/responden. Total rata-rata pengeluaran responden sebesar Rp. 1.399.600,-/tahun/responden. Dari hasil perbandingan di atas menunjukkan bahwa dari tiga kebutuhan pokok responden, tingkat kebutuhan akan pangan lebih besar dari pada kebutuhan pokok lainnya. Tingginya kebutuhan akan pangan di sebabkan oleh besarnya tanggungan dalam setiap keluarga. Jika di kaitkan dengan tingkat ketergantungan masyarakat sekitar Kawasan Hutan Adat, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tana Toa sangat bergantung pada keberadaaan Kawasan areal pertanian di bandingkan dengan kawasan areal hutan adat, di mana semua aktifitas yang di lakukan oleh masyarakat Desa Tana Toa berada antara di dalam kawasan hutan dan luar kawasan hutan, khususnya pemanfaatan areal, semua d lakukan semata-mata di

lakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahan bakar, dan kebutuhan pelengkap lainnya.

Tabel 6. Pendapatan Responden Perbulan Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang

Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Total Penerimaan	Total Pengeluaran	Total pendapatan Bersih
1	A-1	3.600.000	1.155.000	2.445.000
2	A-2	4.300.000	1.140.000	3.160.000
3	A-3	5.450.000	1.137.000	4.313.000
4	A-4	5.600.000	1.350.000	4.250.000
5	A-5	4.000.000	1.037.000	2.963.000
6	A-6	3.500.000	1.499.000	2.001.000
7	A-7	6.500.000	1.809.000	4.691.000
8	A-8	4.200.000	1.265.000	2.935.000
9	A-9	3.900.000	1.056.000	2.844.000
10	A-10	6.000.000	1.964.000	4.036.000
11	A-11	6.700.000	1.949.000	4.751.000
12	A-12	4.300.000	1.487.000	2.813.000
13	A-13	4.800.000	1.258.000	3.542.000
14	A-14	4.600.000	1.487.000	3.113.000
15	A-15	4.950.000	1.380.000	3.570.000
16	A-16	5.079.000	1.550.000	3.529.000
17	A-17	3.460.000	1.064.000	2.396.000
18	A-18	3.200.000	1.201.000	1.999.000
19	A-19	5.450.000	1.789.000	3.661.000
20	A-20	6.850.000	1.948.000	4.902.000
21	A-21	3.100.000	1.088.000	2.012.000
22	A-22	4.700.000	1.298.000	3.402.000
23	A-23	3.630.000	1.049.000	2.581.000

24	A-24	5.350.000	1.585.000	3.765.000
25	A-25	2.600.000	1.163.000	1.437.000
26	A-26	4.200000	1.471.000	2.729.000
27	A-27	3.150.000	1.319.000	1.831.000
28	A-28	4.800.000	1.572.000	3.228.000
29	A-29	4.470.000	1.566.000	2.904.000
30	A-30	3.230.000	1.352.000	1.878.000
Total		135.669.000	41.988.000	93.681.000
Rata-rata		4.522.300	1.399.600	3.122.700

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden Desa Tana Toa sebesar Rp. 4.522.300,-/tahun/responden, sedangkan pengeluaran responden dalam segala hal rata-rata sebesar Rp. 1.399.600,-/tahun/responden, dan pendapatan bersih responden Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba rata-rata sebesar Rp.3.122.700,-/tahun/responden.

5.1.3 Analisis Tujuan Keuangan

Analisis tujuan keuangan di lakukan untuk menentukan kebutuhan penghasilan responden yang akan di penuhi. Apabila dalam penghasilan mengalami surplus (jumlah yang melebihi hasil biasanya) pada tabel Analisis *Livelihood* berarti tujuan keuangannya untuk menambah kekayaan. Sedangkan bila kebutuhan penghasilan mengalami defisiensi atau penurunan nilai pada tabel selisih Analisis *Livelihood* maka tujuan keuangannya untuk menutupi kebutuhan panganya.

- Pengeluaran konsumsi :

$$\begin{aligned}\text{Total pengeluaran} &= \text{jumlah kebutuhan pangan} + \text{jumlah kebutuhan bahan bakar} + \text{jumlah kebutuhan pelengkap} \\ &= \text{Rp. } 34.227.000 + \text{Rp. } 4.704.000 + \text{Rp. } 3.057.000 \\ &= \text{Rp. } 41.988.000\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata pengeluaran} = \text{Rp. } 1.399.600,-/\text{bulan/responden}$$

- Pengeluaran konsumsi yang sebetulnya di butuhkan:

$$\begin{aligned}\text{Total pengeluaran} &= \text{jumlah kebutuhan bahan pangan} + \text{jumlah kebutuhan bahan bakar} + \text{jumlah kebutuhan pelengkap} \\ &= \text{Rp. } 45.515.000 + \text{Rp. } 3.100.000 + \text{Rp. } 6.300.000 \\ &= \text{Rp. } 54.915.000\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang sebetulnya di butuhkan}$$

$$= \text{Rp. } 1.830,500$$

- Selisih pengeluaran :

$$\begin{aligned}\text{Total pengeluaran} &= \text{pengeluaran konsumsi saat ini} - \text{pengeluaran konsumsi yang dibutuhkan.} \\ &= \text{Rp. } 41.988.000 - \text{Rp. } 54.915.000 \\ &= \text{Rp. } 12.927.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata jumlah selisih total pengeluaran} &= \text{Rp. } 430.900,- \\ &/\text{tahun/responden}\end{aligned}$$

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pengeluaran kebutuhan rumah tangga responden untuk kebutuhan pangan sebesar Rp. 1.140.900,-/tahun/responden, sementara jumlah rata-rata pengeluaran yang

sebenarnya dibutuhkan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp.1.367.433,-/tahun/responden. Hal ini berarti bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sebenarnya maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp.226.533,-/tahun /responden.

Rata-rata pengeluaran kebutuhan bahan bakar responden Rp.156.800,-/tahun/responden. Sedangkan jumlah rata-rata pengeluaran bahan bakar yang sebenarnya Rp.212.900,-/tahun/responden. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya maka setiap kepala keluarga harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp.56.100,-/tahun/responden.

Rata-rata pengeluaran pelengkap responden sebesar Rp.101.900,-/tahun/responden. Sementara jumlah rata-rata pengeluaran yang sebenarnya Rp.130.566,-/tahun/responden. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan pelengkap yang sebenarnya maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp.28.660,-/tahun/responden.

Adapun jumlah rata-rata total pengeluaran keseluruhan kebutuhan saat ini sebesar Rp.1.399.600,-/tahun/responden, sementara jumlah rata-rata total pengeluaran yang sebenarnya Rp.1.830,500,-/tahun/responden. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya, maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp.430.900,-/tahun/responden

5.1.4. Analisis Penerimaan Rumah Tangga

Penerimaan masyarakat kawasan hutan adat dalam waktu setahun. Rata – rata penerimaan masyarakat yang tinggal di dalam kawasan hutan adat kajang tidak menentu dan persentasenya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 7 Jumlah Penerimaan Masyarakat hutan adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

No	Penerimaan Responden (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 5.000.000	18	60,00
2	5.000.000 – 10.000.000	11	36,67
3	> 10.000.000	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer yang sudah di olah 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh bahwa jumlah penerimaan per tahun masyarakat yang tinggal di dalam kawasan hutan adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebesar Rp 1.000.000 – Rp 10.000.000 sebanyak 18 kepala keluarga (kk) dengan persentase 60,00 %, sedangkan Rp. 5.000.000 – 10.000.000 sebanyak 9 kepala keluarga dengan persentase 36,67 % dan > Rp 10.000.000 keatas sebanyak 1 kepala keluarga dengan persentase 3,33 %.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Jenis - jenis aktifitas masyarakat Desa Tanah Toa pada umumnya melakukan aktifitas di dalam kawasan hutan seperti berkebun jagung, merica, ubi kayu, pembuat sarung hitam dan berternak.
2. Masyarakat Desa Tana toa bergantung pada areal pertanian dan peternakan dibandingkan dengan pemanfaatan kawasan hutan Tana Toa.
3. Besarnya pendapatan masyarakat Desa Tana Toa yang bersumber dari luar kawasan hutan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tana Toa menjadikan kawasan areal pertanian sebagai prioritas utama dalam mencari nafkah. Rata-rata pendapatan masyarakat dalam kawasan hutan hanya sebesar Rp. 1.576.666,-/tahun/responden. Sedangkan dari luar kawasan hutan rata-rata sebesar Rp. 2.559.333,-/tahun/responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat dalam kawasan hutan masih rendah dan menunjukkan bahwa kawasan bagi responden Desa Tana Toa menenpatkan areal hutan sebagai aktifitas sampingan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diajukan setelah melaksanakan penelitian yaitu:

1. Perlunya peningkatan pelestarian hutan adat agar dapat di manfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat
2. Perlunya peningkatan hasil hutan bukan kayu yang ada di dalam kawasan dan diluar kawasan hutan adat

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti. 1989. *Nilai-nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatoa Kajang*.Departemen P & K Sulawesi Selatan. Akib, Yusuf, 2003. Potret Manusia Kajang, Pustaka Refleksi: Makassar.
- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anthon Ngarbingan, 2008. *Pohon Sebagai Simbol Kelahiran: Mempertimbangkan Pemahaman Lokal tentang Pohon dalam Upaya Pemulihian Kerusakan Hutan*, Lomba YPHL, 2008.
- Chamber, R dan G. Conway.1991. *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concepts for 21 st Century*, IDS Discussion Paper 296: IDS Institute for Development Studies. Brighton.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang No 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Jakarta
- Darmawan (2001). *Sustainable livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development, <http://www.livelihoods.org/>.
- Dumanauw, J, F. 1990. Mengenal kayu Yogyakarta:Kanasius.
- Ellis, F. (2000), *Rural livelihoods and diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, F. 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversification*. The Jurnal of Development Studies; Vol 35:1, pp. 1-38.
- Erawati E. Tata Ruang Permukiman Tradisional To Kajang di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian system social dan nilai Budaya [disertai]. Yogyakarta (ID). Universitas Gajah Mada.
- Ernawi, 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*. Makalah pada Seminar Nasional “Urban Culture, Urban Future : Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya
- Gising, 2012. *Simbolisme Dalam Tradisi Lisan Pasang Ri-Kajang: Tinjauan Semiotik*. Universitas Hasanuddin. BAHASA DAN SENI, Tahun 40, Nomor 2, Agustus 2012.
- Gobyah, I. Ketut, 2003. ‘Berpjijk Pada Kearifan lokal’, www.balipos.co.id.
- Hasanuddin Mollo, 2011, *Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Labuaja Terhadap Zona Tradisional Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Jurnal Hutan dan Masyarakat 2 agustus 2011.

- Hasanu Simon 2010. *Dinamika hutan rakyat di indonesia*, pustaka pelajar, Jogjakarta.
- Heryati, 2013. *Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan*
- Hijjang, 2005. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa:Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*.Universitas Hasanuddin. ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 29, No. 3, 2005
- Mangandar. 2000. *Keterkaitan Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan*. Tesis tidak diterbitkan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Moniaga, S. 2004. Dari Bumiputera ke Masyarakat Adat: Sebuah Perjalanan Panjang dan Membingungkan.Dalam *Adat dalam Politik Indonesia*, disunting oleh J.S. Davidson, D. Henley, dan S. Moniaga, 301–322. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan No P. 35/Menhut-II/2007. *Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*.
- P.19/Menhut-II/2009 tentang *Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional*.
- Raden dan Nababan. 2003. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Adat. Makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar “Hutan Tanaman Rakyat, Untuk Apa dan Siapa”*, Pertemuan Mitra Siemenpuu Foundation, Muara Jambi, 5 November 2003.
- Salaka, F. J., B. Nugroho dan D. R. Nurrochmat. 2012. Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 9 (1): 50 -65.
- Sihombing, Juliana. 2011 *Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan di IUPHK PT. Ratah Timber Samarinda Kalimantan Timur*. (Skripsi). Institusi Bogor.
- Sukardi, L., D. Darusman, L. Sundawti, Hardjanto, 2008. *Karakteristik dan Faktor Penentu Interaksi Masyarakat Lokal dengan Taman Nasional Gunung Rinjani Pulau Lombok*. *Jurnal Agroteksos* 18 (1-3): 54-62.

Lampiran 1 :

KUSIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat : Dusun..... Desa.....
5. Pekerjaan :
6. Jumlah/Tanggungan keluarga :..... Orang
7. Tingkat pendidikan :
8. Apa pekerjaan utama Bapak?
9. Apa pekerjaan sampingan Bapak?
10. Berapa rata-rata pendapatan bapak/ibu perbulan dalam kawasan dan luar kawasan
11. apa saja hasil hutan yang bapak manfaatkan dalam kawasan dan luar kawasan hutan?
12. Berapa pendapatan bapak/ibu dari usaha membuat sarung hitam ?
13. Betuk pangan apa yang bapak/ibu kelola ?
 - a.) Sawah
 - b.) Kebun
 - c.) Sawah dan kebun

Lampiran 2

Tabel 7. Analisis Kebutuhan dan jumlah pengeluaran responden/bulan Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, 2020.

No	Nama	Jumlah Pengeluaran Konsumsi saat ini		Jumlah Pengeluaran konsumsi yang Sebenarnya di Butuhkan		Selisih Jumlah Pengeluaran				
		Pangan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Pangan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Pangan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)			
1.	A-1	970.000	110.000	75.000	1.105.000	175.000	107.000	135.000	65.000	32.000
2.	A-2	930.000	125.000	85.000	865.000	140.000	147.000	65.000	15.000	22.000
3.	A-3	950.000	120.000	67.000	1.285.000	170.000	91.000	335.000	50.000	24.000
4.	A-4	1.000.000	250.000	100.000	1.220.000	265.000	129.000	220.000	15.000	29.000
5.	A-5	850.000	97.000	90.000	1.070.000	122.000	129.000	220.000	25.000	39.000
6.	A-6	1.320.000	100.000	79.000	1.505.000	140.000	112.000	185.000	40.000	33.000
7.	A-7	1.365.000	270.000	174.000	1.550.000	301.000	196.000	185.000	31.000	22.000
8.	A-8	1.035.000	130.000	100.000	1.185.000	145.000	122.000	150.000	15.000	22.000
9.	A-9	880.000	89.000	87.000	1.065.000	179.000	119.000	185.000	90.000	32.000
10.	A-10	1.440.000	370.000	154.000	1.660.000	425.000	201.000	220.000	55.000	47.000
11.	A-11	1.385.000	400.000	164.000	1.570.000	465.000	196.000	185.000	65.000	32.000
12.	A-12	1.200.000	167.000	120.000	1.420.000	225.000	154.000	220.000	58.000	34.000
-13-	-A-13-	-1.010.000-	-137.000-	-111.000-	-1.195.000-	-202.000-	-121.000-	-185.000	-65.000	-10.000

14.	A-14	1.241.000	148.000	98.000	1.426.000	195.000	115.000	185.000	47.000	17.000
15.	A-15	1.170.000	110.000	100.000	1.305.000	166.000	124.000	135.000	56.000	24.000
16.	A-16	1.300.000	100.000	150.000	1.485.000	122.000	172.000	185.000	22.000	22.000
17.	A-17	890.000	95.000	79.000	1.190.000	153.000	107.000	300.000	58.000	28.000
18.	A-18	995.000	123.000	83.000	1.030.000	206.000	105.000	35.000	83.000	22.000
19.	A-19	1.450.000	320.000	19.000	1.635.000	401.000	51.000	185.000	81.000	32.000
20.	A-20	1.369.000	379.000	200.000	1.489.000	479.000	219.000	120.000	100.000	19.000
21.	A-21	889.000	100.000	99.000	1.074.000	180.000	138.000	185.000	80.000	39.000
22.	A-22	1.110.000	99.000	89.000	1.295.000	172.000	104.000	185.000	73.000	15.000
23.	A-23	867.000	95.000	87.000	1.017.000	133.000	134.000	150.000	38.000	47.000
24.	A-24	1.390.000	105.000	90.000	1.725.000	193.000	112.000	335.000	88.000	22.000
25.	A-25	989.000	85.000	89.000	1.174.000	150.000	102.000	185.000	65.000	13.000
26.	A-26	1.247.000	115.000	109.000	1.417.000	189.000	126.000	170.000	74.000	17.000
27.	A-27	1.135.000	105.000	79.000	1.285.000	154.000	99.000	150.000	49.000	20.000
28.	A-28	1.350.000	125.000	97.000	1.685.000	181.000	116.000	335.000	56.000	19.000
29.	A-29	1.370.000	110.000	86.000	1.555.000	134.000	138.000	185.000	24.000	52.000
30.	A-30	1.130.000	125.000	97.000	1.350.000	225.000	131.000	220.000	100.000	34.000
Total		34.227.000	4.704.000	3.057.000	41.023.000	6.387.000	3.917.000	6.005.000	1.683.000	820.000
Rata-rata		1.140.900	156.800	101.900	1.367.433	212.900	130.566	200.166	56.100	27.333

Sumber: Data-Primer Setelah diolah, 2019.

Lampiran : 3

Hasil Dokumentasi Wawancara Responden Desa Belapurangga

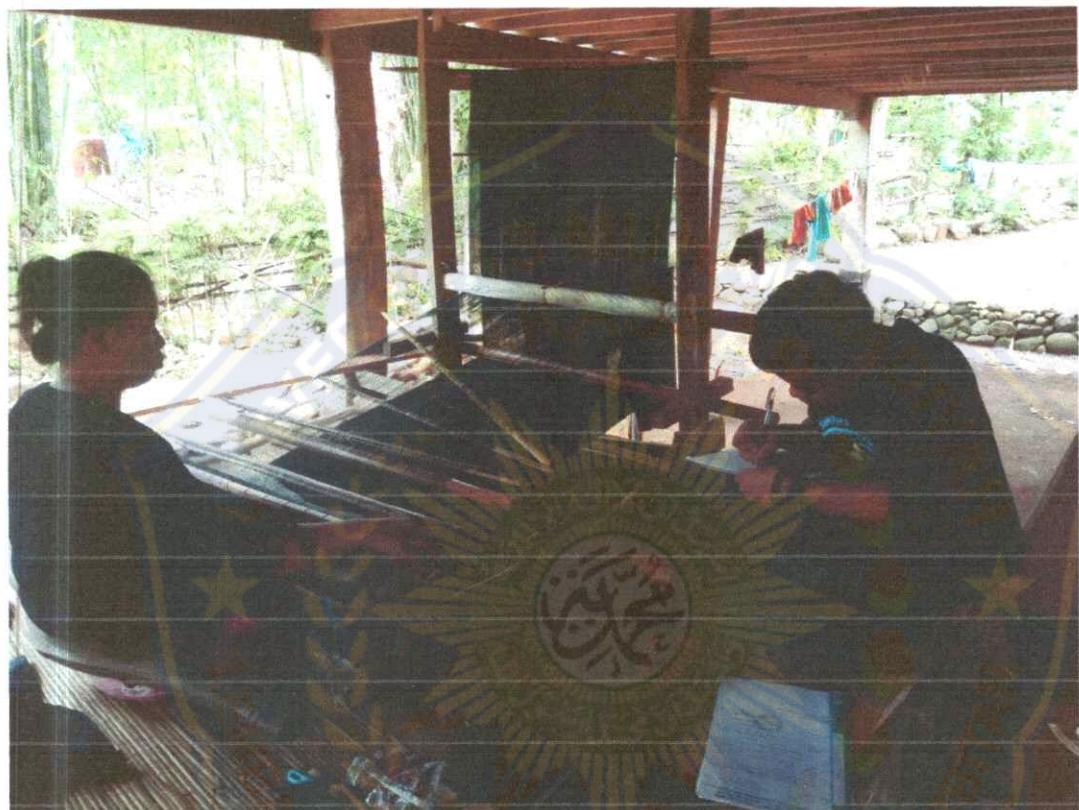


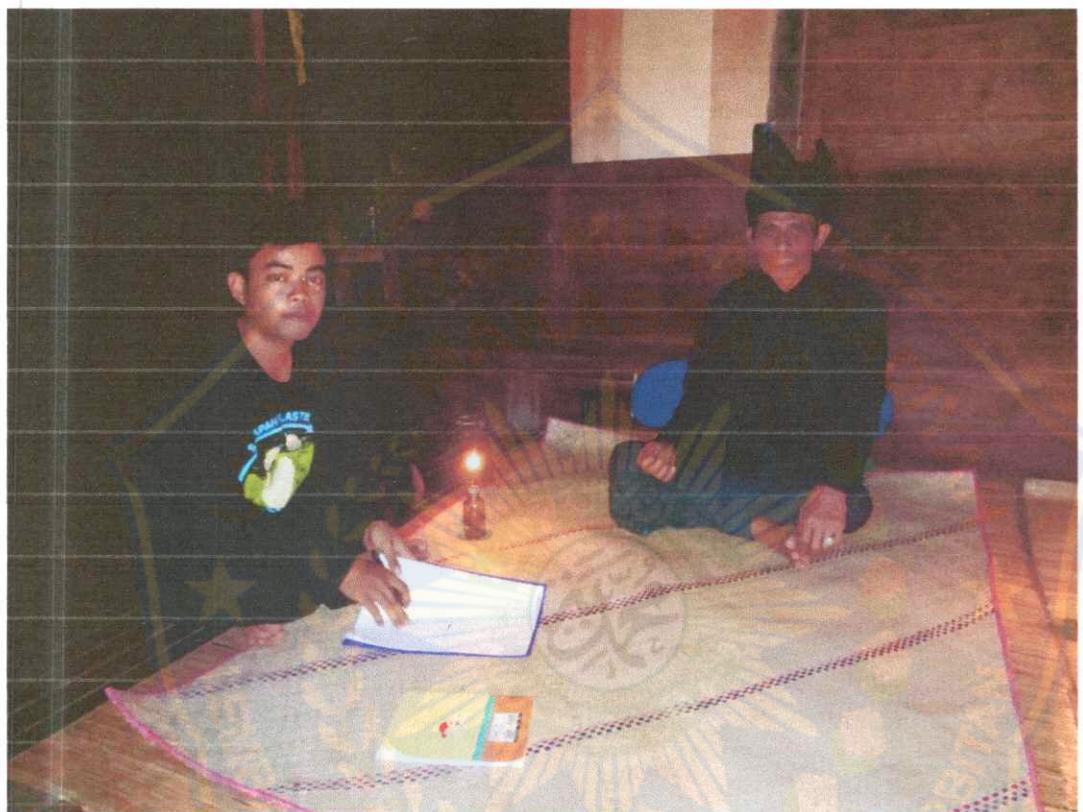














UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : 2157.../FP/A.2-II/XII/1441/2019

Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian

Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:

Ketua LP3M UNISMUH Makassar

Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama	: Ainun Fajar Amir
Stambuk	: 105950061615
Jurusan	: Kehutanan
Waktu Pelaksanaan	: Desember – Februari 2020
Judul	: Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 09 Desember 2019 M
12 Rabiul Akhir 1441 H



Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P

NBM : 853 94



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

: 946/05/C.4-VIII/XII/40/2019

12 Rabiul Akhir 1441 H

: 1 (satu) Rangkap Proposal

09 December 2019 M

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Bulukumba

Cq. Ka. IP3 Balitbang Perpustakaan dan Kearsipan

di

Bulukumba

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 2157/FP/A.2-II/XII/1441/2019 tanggal 9 Desember 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : AINUN FAJAR AMIR

No. Stambuk : 10595 00616 15

Fakultas : Fakultas Pertanian

Jurusan : Kehutanan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hutan Adat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Desember 2019 s/d 14 Februari 2020.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullah khaeran katziraa.

Ketua LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan,MP.

NBM 101 7716

PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Dr. Sutomo No.4 Telp. (0413) 85003 Bulukumba 92511

Bulukumba, 06 Januari 2020

: 070/ 12 /Kesbangpol/I/2020
an : Basa
-
Rekomendasi

Yth. Kepada
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Kab.Bulukumba
di-
Jl. Kenari No.13 Bulukumba

Berdasarkan Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar nomor : 946/05/C.4-VIII/XII/40/2019 tanggal 09 Desember 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : AINUN FAJAR AMIR
Tempat/Tgl Lahir : Kajang, 28-01-1998
No.Pokok : 10595 00616 15
Program Studi : Kehutanan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : BTN Aura Gowa
Hp. 082 259 899 398

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Towa Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul:

“ TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN ADAT KAJANG DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA ”.

S e a m a : Tmt. 14 Desember 2019 s/d 14 Februari 2020
Pengikut/Anggota Team : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dianggap layak mendapatkan Surat Keterangan Penelitian.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.



AAHMAD ARFAN, S.I.P, MT
Pembina Tk. I
19721212 199202 1 001

Bulukumba (sebagai laporan)
Kabupaten Bulukumba
P3M Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar
gal

PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN RELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Alamat : Jl. Kenari No.13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 08 Januari 2020

or
piran
hal : 009/DPMPTSP/I/2020

Izin Penelitian

Kepada

Yth. 1. Camat Kajang
2. Kepala Desa Tanah Toa
Masing – Masing

Di -

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/012/Kesbangpol/I/2020 tanggal 06 Januari 2020 Perihal .Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini

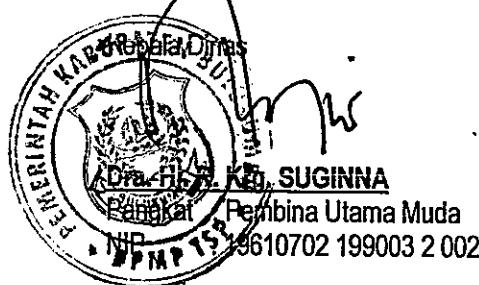
Nama	:	AINUN FAJAR AMIR
Nomor Pokok	:	10595 00616 15
Program Studi	:	KEHUTANAN
Institusi	:	UNIV. MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Alamat	:	BTN AURA GOWA

Bermaksud melakukan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan judul "TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN ADAT KAJANG DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA" yang akan berlangsung pada tanggal 14 Desember 2019 s/d 14 Februari 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

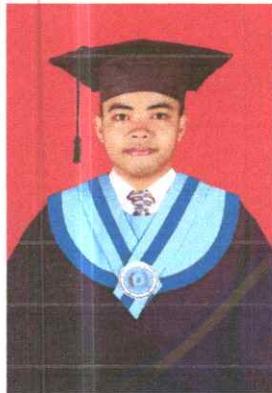
1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlakupada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksampler hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq.Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktuyang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



- Tembusan:
1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
 2. Kepala Kesbangpol Kab. Bulukumba di Bulukumba;
 3. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



AINUN FAJAR AMIR, di lahirkan di kajang pada tanggal 28 januari 1998, sebagai anak ke empat dari lima bersaudara, Ayah Amiruddin S.Pd dan Ibu HJ Sukmawati S.Pd. Penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar (SD) Negri 216 Lembanna tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 19 Bulukumba dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negri 5 Bulukumba. Kemudian pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.